

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah ciptaan. Jika manusia adalah ciptaan maka konsekuensi yang harus diterima oleh manusia adalah kematian. Menurut IDI (Ikatan Dokter Indonesia), disebut mati ketika tidak berfungsinya tiga organ penting dalam penentuan kematian yaitu berhentinya jantung, paru-paru dan otak yang membuat tubuh manusia menjadi kaku serta berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis secara individu sehingga hilangnya hubungan manusia dengan dunia.

Kematian merupakan sebuah misteri dan rahasia. Artinya bahwa tidak ada seorangpun manusia yang mampu mengetahui waktu terjadinya kematian dan bagaimana bentuk kematian yang akan menghampiri manusia. Kematian merupakan sebuah kehilangan terbesar dalam hidup yang membawa kepada dukacita yang mendalam. Menurut Totok Wiryasaputra, kedukaan merupakan sebuah reaksi manusia untuk mempertahankan diri dalam situasi atau

peristiwa kehilangan yang sedang dialami. Artinya, reaksi ini mengerucut kepada tanggapan secara holistik menyangkut semua aspek kehidupan, baik secara fisik, mental sosial maupun spiritual terhadap peristiwa kehilangan sesuatu yang berharga dan penting dalam hidup.¹ Ketika manusia diperhadapkan dengan situasi tersebut, maka manusia akan menyikapi dengan berbagai macam respon. Karena semakin besar dan semakin penting kedukaan itu, maka semakin intens pula kedukaan yang diderita tergantung dari hubungan seseorang dengan korban, sehingga seseorang bervariasi dalam menanggapi kedukaan itu.²

Salah satu kehilangan dengan kedukaan yang berat adalah ketika kehilangan karena kematian secara tiba-tiba. Kematian dikatakan secara tiba-tiba ketika tidak diketahui pada diri seseorang suatu penyakit berbahaya atau keracunan dan ditemukan meninggal dalam waktu 24 jam sebelum adanya tanda-tanda gejala yang dirasakan. Kehilangan oleh karena kematian yang tidak diduga dan terjadi secara tiba-tiba merupakan sebuah kehilangan yang membuat orang sulit melepaskan perasaan dukanya, dan terkadang juga

¹Totok, Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 33.

² Ch, Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 153.

dipengaruhi oleh lamanya hubungan serta kualitas antara orang yang meninggal dengan orang yang mengalami kedukaan tersebut. Sulitnya melepaskan perasaan duka tergantung dari hubungan antara keduanya.³ Orang dalam kedukaan karena kematian secara tiba-tiba memiliki perasaan psikologis yang memprihatinkan dan perlu ditolong, karena setiap orang yang telah mengalami kedukaan berat dan tidak ditolong dengan baik maka dapat menjerat kehidupan seseorang sehingga membuat orang tersebut tidak dapat melepaskan keterikatan emosinya dengan orang yang telah meninggal dan terus berlarut-larut dalam kedukaan, kadangkala gejala pada mulanya sama dengan kedukaan pada umumnya tetapi dapat berlanjut dengan memperlihatkan gejala-gejala yang lebih serius dalam diri, misalnya dengan suka menyendiri, menjauhkan diri dari kerumunan (*extreme social withdrawal*), bahkan sering mencoba bunuh diri, serta menggiringnya kepada *phatalogical grief*, yaitu sebuah jerat yang membuat seseorang sulit dan bahkan tidak dapat melepaskan diri dari keterikatan emosinya dengan orang yang meninggalkannya.⁴

³E. P. Gintings, *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 136-137.

⁴Revinola Enjelvestia P, *Pendekatan Trauma Healing Untuk Mengatasi Patological Grief: Journal of Pastoral Counseling*, Vol. 1 No. 2, 29 Desember, 109-120, 111.

Terapi Gestalt merupakan sebuah terapi eksistensial yang lebih menekankan kesadaran pada masa disini dan sekarang. Fokus utama dari terapi Gestalt adalah pada apa dan bagaimana tingkahlaku serta peran, urusan pada masa lalu yang tidak selesai sehingga menjadi penghalang kemampuan seseorang dalam menjalani hidup yang efektif. Menurut terapi Gestalt, sebagaimana dikutip Corey, berfokus pada masa lampau akan menurunkan kekuatan pada masa sekarang tetapi berfokus pada masa depan akan membuat seseorang cemas dalam memikirkan masa depan. Mereka boleh jadi mengalami tahap yang menakutkan, karena mereka akan mengarahkan energi menuju apa yang pernah dan apa yang mungkin akan terjadi kedepan, sehingga kesanggupan untuk memanfaatkan kekuatan saat sekarang menjadi berkurang.

Menurut Pearls dalam kaitannya dengan terapi Gestalt, seseorang yang mengalami masalah diri individu akan dirasuki oleh pengharapan-pengharapan katastrofik atas berbagai hal buruk yang akan terjadi atau oleh pengharapan-pengharapan anastrofil mengenai berbagai hal yang menakjubkan yang akan timbul, sehingga terapi Gestalt membantu klien untuk membuat kontak dengan saat sekarang, dengan melakukan dialog dalam kala kini (*present tense*), tetapi bukan

berarti mengabaikan masa lampau sama sekali. Terapi ini juga menganggap masa lampau itu sebagai hal yang penting dalam cara tertentu yang berkaitan dengan sikap-sikap atau tingkah laku individu sekarang, sehingga masa lampau itu ditangani dengan membawanya ke saat sekarang (dalam khayalan) seakan masa lalu hadir di masa sekarang untuk menjadi kekuatan dalam diri, oleh sebab itu sasaran terapeutik ini adalah menentang klien untuk beralih dari dukungan lingkungan kepada dukungan diri sendiri sehingga mampu memungkinkan klien membuat penafsiran sendiri dan bagaimana ia akan bertindak demi membangun kesadaran diri sendiri pada masa sekarang untuk menjadi kekuatan mengenali urusannya yang tak selesai dan menembus kendala-kendala yang menghambat pertumbuhan dirinya.⁵

Dalam pengamatan awal penulis tentang keadaan keluarga yang mengalami kematian tiba-tiba, bahwa ada masalah pada diri ibu dari si korban dimana sebelum kasus ini terjadi ibu tersebut sangat rajin dalam pelayanan di gereja bahkan sering sekali mempersembahkan puji-pujian karena sekeluarga mempunyai talenta dalam bernyanyi sehingga mereka mempergunakan talenta tersebut

⁵Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 117-121.

untuk melayani dalam mempersembahkan puji-pujian kerab kali ada ibadah-ibadah yang dilaksanakan dalam daerah tersebut bahkan keluar daerah, tetapi setelah terjadi kasus kematian tiba-tiba yang menimpah anak pertamanya maka sudah jarang sekali ke gereja, juga sudah tidak melayani Tuhan melalui pujian-pujian yang kerab kali mereka sekeluarga persembahkan, dan adik dari si korban ini sudah tidak diijinkan kembali ke tempat kerjanya di Kalimantan serta sudah jarang terlihat beraktivitas di kampung layaknya masyarakat pada umumnya. Sehingga penulis akan melakukan penelitian tindakan dengan menggunakan terapi Gestalt terhadap keluarga yang berduka karena kematian tiba-tiba, dengan melihat bagaimana hasil dari terapi gestalt ini yang kemudian dapat menolong gereja nantinya untuk mengembangkan terapiotik ini terhadap keluarga korban kematian tiba-tiba.

B. Fokus Masalah

Dengan mempertimbangkan cakupan topik tentang penerapan terapi Gestalt ini, maka penulis akan menitik fokuskan pada bagaimana penerapan terapi Gestalt terhadap keluarga korban kematian tiba-tiba.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah : Bagaimana penerapan terapi Gestalt terhadap keluarga yang berduka karena kematian tiba-tiba?

D. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan yaitu untuk mengetahui hasil penerapan dari terapi Gestalt ketika mendampingi konseli keluarga yang berduka karena kematian tiba-tiba.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini ialah metode penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah study kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi.

F. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Tulisan ini di harapkan dapat berguna dengan baik dan memberikan ilmu pengetahuan serta sumbangsi pemikiran bagi pengembangan ilmu teologi praksis secara khusus dalam konsentrasi pastoral Konseling dan Teologi Kristen.

2. Praktis

Secara praktis tulisan ini bermanfaat bagi masyarakat terlebih khusus dalam menolong keluarga korban kematian tiba-tiba. Juga penulisan ini bermanfaat bagi diri penulis sendiri sebagai seorang pelayan dalam jemaat dan masyarakat. Serta di harapkan pula dapat menambah wawasan para pembaca dalam memperlengkapi diri untuk menolong sesamanya dalam masyarakat yang mengalami kasus yang sama, serta diharapkan nantinya dapat membantu gereja untuk mendampingi kasus yang sama.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab 1 adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian teori yang berisi mengenai pengertian terapi Gestalt, tujuan terapi Gestalt, fungsi dan peran terapis, teknik dalam terapi Gestalt, dukacita, kehilangan sebagai luka batin, dukacita masa lalu, pengertian kematian secara umum, Perasaan yang ditinggalkan, pandangan alkitab tentang kematian, kematian secara tiba-tiba, hakekat konseling.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi mengenai waktu, lokasi, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, informan, instrument penelitian, teknik analisis data.

Bab IV adalah Pemaparan dan analisis hasil penelitian, yang berisi mengenai hasil penelitian yang telah di analisis. Sedangkan Bab V merupakan Penutup yang berupa kesimpulan dan saran.